

KATA, MAKNA DAN PENERJEMAHAN

Zulia Karini, S.S, M.Hum

Dosen STMIK AMIKOM Purwokerto
karini_zulia@amikompurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Makna dan penerjemahan memiliki hubungan yang sangat erat. Menerjemahkan berarti melibatkan pergeseran serangkaian makna atau unit linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam hal ini berarti dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan siswa sering membuat kesalahan. Kesalahan terjadi karena ketidakmampuan siswa untuk mentransfer makna leksikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa kesalahan yang sering dibuat siswa dalam hal menerjemahkan makna leksikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara faktual kesalahan-kesalahan linguistik yang ditemukan dalam teks terjemahan berdasarkan fakta yang ada. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan Teks Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Teknik Informatika. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut bahwa beberapa ketidakmampuan penerjemah untuk mentransfer makna kata dikarenakan: 1) kurangnya penguasaan kosa kata; 2) ketidakmampuan dari penerjemah untuk menemukan sinonim yang memiliki kelas kata yang sama dengan kata yang diterjemahkan dalam bahasa sasaran yang disebut transformasi kata-kata.

Kata kunci: kata, makna, terjemahan, analisis kesalahan

PENDAHULUAN

Kata merupakan unsur pembentuk bahasa yang memiliki sejumlah makna. Misalnya, kata *rumah*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna yakni 1) bangunan untuk tempat tinggal; 2) bangunan pada umumnya (seperti gedung). Gabungan dari beberapa kata akan membentuk suatu frasa, misalnya *rumah saya*, *rumah yang bercat biru*, dan lain-lain. Dari kata, juga akan terbentuk klausa, yakni satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat, misalnya *Ayah sudah datang*. Untaian beberapa kata juga akan

membentuk kalimat, yaitu kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, misalnya *Dia telah belajar Bahasa Inggris sejak dia berusia lima tahun.*

Kata-kata yang memiliki makna tersebut mempunyai ciri-ciri khusus yang sangat mempengaruhi penerjemahan (Larson, 1984), diantaranya adalah pertama, komponen makna selalu dikemas di dalam butir-butir leksikal (kata), tetapi cara pengemasan ini berbeda-beda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Misalnya, benda untuk tempat duduk yang memiliki kaki dan sandaran dalam bahasa Indonesia disebut *kursi*, dalam bahasa Inggris disebut *chair*. Kedua, komponen makna yang sama bisa muncul di beberapa butir kata yang berbeda, misalnya dalam bahasa Indonesia untuk menyebut kambing yang berbulu tebal (bulunya dipakai bahan membuat wol) hanya mengenal satu kata yakni *kambing*, namun dalam bahasa Inggris terdapat banyak kata atau istilah yang masing-masing memiliki makna yang berbeda untuk menyebutnya yaitu *sheep* (kambing secara umum), *lamb* (kambing muda), *ram* (kambing dewasa jantan), atau *ewe* (kambing dewasa betina). Begitupun sebaliknya, dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah *membawa*, *menggendong*, *memanggul*, *memikul*, *menjinjing*, namun dalam bahasa Inggris biasanya diterjemahkan dengan kata *carry* atau *bring* atau diberi keterangan dibelakang kata tersebut, contohnya *carry the bag in his shoulder* (dapat diterjemahkan dengan *memikul tas*). Ketiga, satu wujud kata bisa digunakan untuk mewakili beberapa makna. Misalnya, kata *run* dalam kalimat yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula: *The Serayu river runs slowly* (Sungai Serayu mengalir perlahan), *Her nose runs badly* (Dia pilek), *Father runs his business very well* (Ayah menjalankan bisnisnya dengan sangat baik).

Konsep utama penerjemahan adalah upaya “mengganti” teks bahasa sumber (BSu) dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa). Dengan kata lain, penerjemahan adalah mengalihbahasakan teks BSu menjadi teks BSa dengan makna yang sepadan. Kegiatan penerjemahan merupakan keterampilan yang sulit, terutama bagi mahasiswa yang latar belakang pendidikannya non bahasa Inggris. Namun, di sisi lain mahasiswa tersebut membutuhkan

penerjemahan untuk membantu mereka dalam memahami teks ajar yang kebanyakan berbahasa sumber Bahasa Inggris, ataupun untuk mendapatkan informasi penting guna mendukung kegiatan belajar mengajar mereka di perkuliahan. Tak jarang mereka pun harus melakukan penerjemahan manual, yakni mereka mencoba menerjemahkan sendiri teks-teks berbahasa Inggris tersebut dengan cara mengambil terjemahan tiap-tiap kata dari kamus dan kemudian merangkainya, dengan demikian mengabaikan kesalahan baik kesalahan bentuk kalimat maupun kesalahan makna kata.

Dalam penelitian ini kesalahan penerjemahan difokuskan pada kesalahan linguistik (*linguistic errors*). Yang dimaksud dengan kesalahan linguistik adalah kesalahan penerjemahan berkaitan dengan komponen/aspek kebahasaan antara lain morfologi, sintaksis dan semantis. Analisis kesalahan linguistik ini difokuskan pada kesalahan semantis yakni ketidakmampuan penerjemah menampilkan makna kata secara leksikal dari bahasa sumber atau BSu (dalam hal ini Bahasa Inggris) ke bahasa sasaran atau BSa (dalam hal ini Bahasa Indonesia).

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata merupakan 1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dl berbahasa; 2) ujar; bicara; 3) a.morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; b. satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misal *batu*, *rumah*, *datang*) atau gabungan morfem (misal *pejuang*, *pancasila*, *mahakuasa*);

2. Pengertian Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna merupakan maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kpd suatu bentuk kebahasaan.

3. Pengertian Penerjemahan

Definisi tentang penerjemahan telah banyak sekali dikemukakan oleh beberapa pakar penerjemahan. Definisi pertama yang diberikan disini adalah

menurut Newmark (1988:5) yang menyatakan, “*it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*” Dalam pernyataan ini, Newmark berpendapat bahwa penerjemahan berarti menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Berdasarkan definisi dari Newmark ini, maka makna dalam bahasa sasaran harus sesuai dengan makna dalam bahasa sumber.

Senada dengan Newmark, Bell (1991:6) juga menyatakan bahwa “*translation is the replacement of a representation of a text in one language by a representation of an equivalent text in a second language.*” Jadi menurut Bell, penerjemahan berarti penggantian suatu perwakilan dari sebuah teks yang padan dalam bahasa kedua. Dengan kata lain, penerjemahan tidak sekedar menggantikan sebuah teks dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, namun harus memikirkan makna kata yang digantikan itu, dan makna tersebut haruslah sepadan dengan makna pada bahasa sumber.

4. Analisis Kesalahan Linguistik

Analisis kesalahan merupakan bidang kajian yang masuk dalam payung linguistic terapan. Kajian ini sebenarnya bukan hal yang baru bagi para guru bahasa, karena hasil penerapan analisis kesalahan dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahasa, baik untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat pembelajar maupun untuk membantu guru/dosen menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Brown (1980:166) mendefinisikan analisis kesalahan (error analysis) sebagai “*the fact that learners do make errors and these errors can be observed, analysed and classified to reveal some thing of the system operating within the learner led to a surge of study of learners’ errors called ‘error analysis’*”.

Kesalahan dalam kajian analisis kesalahan dapat diklasifikasikan ke dalam 2 macam yaitu kesalahan (error) dan kekeliruan (mistakes). Kekeliruan terkait ketidakmampuan menghasilkan ujaran berbahasa yang tidak disengaja, kekeliruan bukan merupakan hasil dari kurangnya kompetensi berbahasa yang dimiliki pembelajar. Kekeliruan ini sifatnya tidak sistematis, sehingga ketika pembelajar bahasa menyadari kekeliruan tersebut dapat segera memperbaikinya. Sebaliknya

kesalahan (error) merupakan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa bersifat sistematis yang disebabkan karena tidak memiliki kompetensi berbahasa yang memadai.

Penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang terjadi sistematis, berulang-ulang, dan bersumber dari kompetensi berbahasa si pembelajar bahasa akibat belum/tidak terkuasainya kaidah (*rule*) bahasa yang sedang dipelajari ini dapat dianalisis secara empiris. Analisis ini dikenal dengan Analisis Kesalahan Linguistik (*Linguistic Error Analysis*) (Norrish, 1983). Analisis kesalahan linguistik ini dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- (1) kesalahan semantis (semantic errors)-- *incapability of a translator to grasp meaning of the word in isolation* (ketidakmampuan penerjemah menampilkan makna kata secara leksikal dari BSu ke Bsa),
- (2) kesalahan morfologis (morphological errors)--*incapability to grasp meaning of the words that undergo changing either by inflectional or derivational affixes* (ketidakmampuan penerjemah untuk menampilkan makna yang berasal dari imbuhan infleksional maupun derivasional pada satu kata), dan
- (3) kesalahan sintaksis (syntactic errors)-- *incapability to grasp meaning or message determined by word order and deviation in using phrase structure, clause, and sentence* (ketidakmampuan penerjemah menampilkan makna atau pesan bahasa sumber yang dicirikan oleh kesalahan urutan kata (*word order*) dan penyimpangan dalam pemakaian struktur frasa, klausa, dan kalimat).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan Teks Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Teknik Informatika. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara faktual kesalahan-kesalahan linguistik yang ditemukan dalam teks terjemahan berdasarkan fakta yang ada.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang didapat langsung dilapangan yaitu dengan membagikan instrumen penelitian berupa tes terjemahan kepada mahasiswa Teknik Informatika sebagai Responden. Data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh dari studi pustaka yaitu sumber-sumber bacaan buku, jurnal serta website yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan analisa beberapa kesalahan penerjemahan yang berkaitan dengan kesalahan semantis. Kesalahan semantis adalah kesalahan yang terjadi karena ketidakmampuan penerjemah untuk mentransfer makna leksikal sebuah kata dari bahasa sumber (bahasa Inggris) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Analisis kesalahan ini diambil dari hasil terjemahan beberapa mahasiswa jurusan Teknik Informatika STMIK AMIKOM Purwokerto. Para mahasiswa tersebut (dalam hal ini bertindak sebagai responden) menerjemahkan suatu teks singkat berbahasa Inggris yang diambil dari buku *English For Computer Science* (Mullen, Norma D & P Charles Brown, 1983).

Salah satu ketidakmampuan penerjemah mentransfer makna sebuah kata disebabkan oleh: 1) kurangnya penguasaan terhadap kosakata; 2) ketidakmampuan penerjemah menemukan padanan kata yang memiliki kelas kata yang sama dengan kata yang diterjemahkan pada bahasa sasaran yang disebut juga dengan transformasi kata (*word transformation*). Berikut ini hasil analisisnya. (Karini, 2014)

1) Kurangnya Penguasaan terhadap Kosakata

Ketidakmampuan penerjemah mencari padanan kata yang sesuai disebabkan kurangnya penguasaan kosa kata (*vocabulary mastery*) yang diwujudkan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Memilih padanan kata yang maknanya tidak/kurang sesuai dengan makna kata dalam BSu

Pada frasa ‘*translating the algorithm into a high-level language*’ dan frasa ‘*and logical operations*’ terdapat kesalahan dalam menerjemahkan adjektiva ‘high’ (tinggi) dan adjektiva ‘logical’ (logis). Oleh seorang responden, adjektiva pertama diterjemahkan dengan ‘rumit’ sedangkan adjektiva berikutnya oleh seorang responden diterjemahkan dengan (ilmu) yang memiliki makna yang berbeda dengan makna pada Bsu-nya.

b. Menuliskan kembali kata yang terdapat di dalam teks sumber

Ketidakmampuan penerjemah mencari padanan kata yang sesuai disebabkan kurangnya penguasaan kosa kata (*vocabulary mastery*) diwujudkan oleh beberapa responden dengan menuliskan kembali kata yang terdapat di dalam teks sumber, yakni kata ‘*accessible*’ pada frasa *to make the results of these operations accessible to humans*, kata ‘*former*’ pada kalimat *The former means grouping transactions and processing them as one unit*, dan kata ‘*available*’ pada frasa *and available*. Adjektiva-adjektiva tersebut telah memiliki padanan kata dalam Bsa, sehingga seharusnya dapat diterjemahkan berturut-turut sebagai berikut: ‘dapat diakses’, ‘yang pertama’, dan ‘tersedia’.

c. Mengosongkan terjemahan untuk kata tersebut

Beberapa responden mengosongkan terjemahan untuk kata pada Bsu disebabkan karena ketidakmampuannya mencari padanan kata yang sesuai disebabkan kurangnya penguasaan kosa kata, antara lain ditemukan pada frasa ‘*the former means grouping transactions and processing them as one unit*’. Beberapa responden tidak menerjemahkan adjektiva ‘*former*’ ini, Begitupun pada adjektiva ‘*latter*’ pada frasa ‘*while the latter refers to processing the data almost simultaneously*’ dibiarkan kosong atau tidak diterjemahkan oleh beberapa responden.

d. Menerjemahkan kata tersebut dengan kata yang tidak ada hubungannya dengan kata yang diterjemahkan

Kurangnya penguasaan kosa kata diwujudkan responden-responden dengan memilih padanan kata yang maknanya tidak/kurang sesuai dengan makna kata dalam Bsu, hal ini menimbulkan banyaknya variasi terjemahan yang dihasilkan, misalnya adjektiva ‘*latter*’ pada frasa ‘*while the latter refers to*

processing the data almost simultaneously' oleh beberapa responden diterjemahkan dengan 'surat', 'penyuratan', 'terakhir', 'terbelakang', 'sebelum', 'yang lain', 'mengerahkan akhir', 'yang paling belakang', 'yang terakhir', 'mengirim', 'mengirim surat', 'menunjukkan terakhir', dan 'kemudian'. Seharusnya kata '*latter*' diterjemahkan dengan 'yang kedua'.

2) Transformasi Kata

Kesalahan semantis berupa ketidakmampuan penerjemah menemukan padanan kata yang memiliki kelas kata yang sama dengan kata yang diterjemahkan pada bahasa sasaran atau disebut dengan transformasi kata (*word transformation*). Kesalahan semantis yang terjadi adalah kesalahan transformasi kelas kata dari verba menjadi nomina yang memunculkan banyaknya variasi terjemahan. Pada kalimat '*The functions of programmers are to prepare, test, and document computer programs*' verba '*test*' pada Bsu seharusnya diterjemahkan juga menjadi bentuk verba dalam Bsa. Namun beberapa responden menerjemahkan verba ini menjadi kelas kata yang berbeda, yaitu mereka mungkin menganggap bahwa kata '*test*' ini merupakan nomina, sehingga muncullah aneka kesalahan dalam penerjemahan kata ini yakni 'tes', 'pengujian', dan 'ujian' yang seharusnya diterjemahkan dengan 'menguji'. Begitu juga pada kata '*document*' yang berkelas kata verba dalam Bsu namun diterjemahkan menjadi nomina dalam Bsa menjadikan maknanya menjadi tidak akurat. Kesalahan transformasi kata tersebut memunculkan variasi terjemahan dari kata '*document*' seperti berikut ini 'dokumen', 'dokumentasi', dan 'surat'. Verba '*formulating*' dalam frasa '*formulating an algorithm to solve it*' diterjemahkan dengan kata berkelas nomina sehingga memunculkan variasi kesalahan antara lain 'perumusan', 'perhitungan', dan 'rumus'. Seharusnya verba '*formulating*' diterjemahkan dengan 'merumuskan'.

Kesalahan transformasi kelas kata dari nomina menjadi verba juga memunculkan banyaknya variasi kesalahan terjemahan. '*Processing*' pada frasa '*Data processing refers to the operations*' merupakan kata berkelas nomina namun beberapa responden menerjemahkannya menjadi kata berkelas verba yakni 'memproses', dan 'menyerahkan'. Seharusnya kata ini diterjemahkan menjadi

‘pemrosesan’. Kata ‘*file*’ yang berkelas kata nomina pada Bsu diterjemahkan oleh satu orang responden menjadi kata berkelas verba ‘mengarsipnya’. Seharusnya kata ‘*file*’ ini diterjemahkan dengan ‘arsip’. Begitupun pada nomina ‘*program*’ diterjemahkan menjadi verba ‘memprogram’ oleh dua responden, menjadikan maknanya tidak akurat. Seharusnya diterjemahkan dengan ‘program’.

Kesalahan transformasi kelas kata dari adjektiva menjadi nomina yang juga memunculkan banyaknya variasi terjemahan. Kata ‘*logical*’ pada frasa ‘*logical operation*’ merupakan bentuk adjektiva yang menerangkan nomina ‘*operation*’ sehingga akan lebih tepat jika kata ‘*logical*’ ini diterjemahkan dengan bentuk adjektiva menjadi ‘yang logis’. Beberapa responden menerjemahkan kata ini dengan kelas kata nomina yakni ‘logika’ sehingga makna pada Bsanya menjadi tidak akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Makna dan terjemahan mempunyai hubungan yang sangat erat. Menerjemahkan berarti memindahkan makna dari serangkaian atau satu unit linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam memindahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, seringkali mahasiswa melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi karena ketidakmampuan mahasiswa untuk mentransfer makna leksikal sebuah kata dari BSu ke BSa. Salah satu ketidakmampuan penerjemah mentransfer makna sebuah kata disebabkan oleh: 1) kurangnya penguasaan terhadap kosakata; 2) ketidakmampuan penerjemah menemukan padanan kata yang memiliki kelas kata yang sama dengan kata yang diterjemahkan pada bahasa sasaran yang disebut juga dengan transformasi kata (*word transformation*).

Ketidakmampuan penerjemah mencari padanan kata yang sesuai disebabkan kurangnya penguasaan kosa kata (*vocabulary mastery*) yang diwujudkan dengan berbagai cara, yaitu (1) menuliskan kembali kata yang terdapat di dalam teks sumber, (2) menerjemahkan kata tersebut dengan kata yang tidak ada hubungannya dengan kata yang diterjemahkan, (3) memilih padanan

kata yang maknanya tidak/kurang sesuai dengan makna kata dalam BSu dan (4) mengosongkan terjemahan untuk kata tersebut.

Kesalahan semantis berupa ketidakmampuan penerjemah menemukan padanan kata yang memiliki kelas kata yang sama dengan kata yang diterjemahkan pada bahasa sasaran atau yang disebut dengan transformasi kata (*word transformation*). Bentuk-bentuk transposisi yang ditemukan terdiri atas: (a) Verba → Nomina (b) Nomina → Verba dan (c) Adjektiva → Nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Karini, Zulia. 2014. Diagnosis Kesulitan Menerjemahkan Teks Berbahasa Inggris bagi Mahasiswa Teknik Informatika. *Jurnal Lingua Idea*. Vol. 5, No. 2, Juli 2014. Purwokerto: Jurusan Ilmu Budaya, UNSOED.
- Larson, L. Mildred. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Mullen, Norma D & P Charles Brown. 1983. *English For Computer Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Newmark, Peter. 1988. *Approaches to Translation*. New York: Pergamon Press.
- Norrish, John. 1983. *Language Learners and Their Errors*. Hong Kong: The Macmillan Press Limited.
- Setiawan, Ehta. 2010-2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia offline Versi 1,3.